

Penguatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar terhadap *Bullying* dan Kekerasan Seksual Melalui Edukasi Berbasis Aset

Athiyah Laela Safitri¹, Daniel Fikardo Nur Rohman², Desti Yatimatuz Zahro³, Fidela Restu Salma⁴, Isna Nurbaeti⁵, Rifki Afriansyah⁶, Sofa Khusnul Laeli⁷, Uslihatin Najwa⁸, Ulpah Maspupah⁹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan¹,

Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah²,

Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi³,

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan⁴,

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah⁵,

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan⁶,

Program Studi Ilmu Al – Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora⁷,

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam⁸,

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



Email Korespodensi: kknmekarwangi048@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 15-08-2026

Disetujui 20-08-2026

Diterbitkan 22-08-2026

Kata kunci:

*bullying;
kekerasan seksual;
sekolah dasar;
perlindungan anak;
Asset-Based Community
Development.*

ABSTRAK

Bullying dan kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang dapat mengancam keamanan, perkembangan psikologis, dan kenyamanan belajar anak. Siswa sekolah dasar membutuhkan edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar mampu mengenali perilaku yang tidak aman, memahami batasan diri, serta memiliki keberanian untuk merespons dan mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di SD Negeri 1 Mekarwangi dan MI Pasir Peuteuy, Kabupaten Pangandaran, dengan melibatkan siswa kelas IV–VI. Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset pendidikan yang tersedia, seperti siswa, guru, lingkungan sekolah, serta potensi interaksi sosial sebagai dasar pelaksanaan edukasi preventif. Tahapan kegiatan meliputi penyampaian materi sederhana dan komunikatif, pemutaran video edukasi, diskusi, refleksi, serta pembuatan “Pohon Harapan” sebagai media bagi siswa untuk mengungkapkan harapan terhadap lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan partisipasi aktif siswa selama proses penyampaian materi dan refleksi. Siswa diarahkan untuk mengenali bentuk bullying, memahami pentingnya menjaga batasan diri, serta menyampaikan harapan terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi preventif yang ramah anak dan dipadukan dengan refleksi partisipatif dapat menjadi strategi yang mudah diterapkan untuk memperkuat kesadaran siswa mengenai bullying dan kekerasan seksual.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Athiyah Laela Safitri, Daniel Fikardo Nur Rohman, Desti Yatimatuz Zahro, Fidela Restu Salma, Isna Nurbaeti, Rifki Afriansyah, Sofa Khusnul Laeli, Uslihatin Najwa, & Ulpah Maspupah. (2026). Penguatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar terhadap Bullying dan Kekerasan Seksual Melalui Edukasi Berbasis Aset. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2793-2804. <https://doi.org/10.63822/ezfmgd81>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan penting bagi perkembangan anak, bukan hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan rasa aman. Lingkungan sekolah yang aman memungkinkan siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi secara optimal. Sebaliknya, keberadaan kekerasan dalam bentuk bullying maupun kekerasan seksual dapat mengganggu proses perkembangan anak dan menimbulkan dampak sosial maupun psikologis.

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pada jenjang sekolah dasar, perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Dampaknya tidak hanya berupa luka fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan rasa percaya diri, kecemasan, kesulitan berinteraksi, dan kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian Nugroho dan Azizah (2024) menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan terhadap lingkungan, trauma dalam membangun pertemanan, dan hambatan komunikasi. Temuan serupa juga diperlihatkan dalam kajian Wicaksana et al. (2024) yang menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek yang terdampak oleh pengalaman bullying.

Urgensi pencegahan bullying juga terlihat dari berbagai kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Fatmasari et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying diperlukan karena siswa masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai bentuk bullying, dampak, dan upaya pencegahannya. Darmawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai contoh perilaku dan diskusi dapat membantu siswa memahami tindakan yang termasuk bullying serta dampaknya. Sementara itu, Sukarman dan Sarilah (2025) menggunakan ceramah interaktif, video edukasi, diskusi, dan bermain peran dalam edukasi pencegahan perundungan di sekolah dasar.

Selain bullying, kekerasan seksual merupakan persoalan yang membutuhkan perhatian dalam pendidikan anak. Edukasi mengenai seksualitas pada anak tidak diarahkan untuk memberikan materi yang tidak sesuai usia, tetapi untuk membantu anak mengenal tubuhnya, memahami batasan diri, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta pertolongan. Ratnasari et al. (2019) menemukan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar. Vidayanti et al. (2020) juga menunjukkan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan seksual anak usia sekolah. Hasil tersebut diperkuat oleh Simaibang et al. (2021) yang menemukan bahwa penggunaan media lembar balik dan video animasi dapat digunakan dalam pendidikan reproduksi dan seksualitas pada siswa sekolah dasar.

Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi penting karena materi tentang kekerasan seksual relatif sensitif. Zebua dan Harumi (2024) melalui kajian literatur mengidentifikasi berbagai media yang dapat digunakan dalam pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar, termasuk komik, buku, puzzle, media bergambar, dan video. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan interaktif dapat menjadi pilihan untuk membantu anak memahami materi secara lebih konkret.

Kegiatan edukasi seksual di sekolah dasar juga telah dilaksanakan melalui pendekatan pengabdian masyarakat. Hirasti et al. (2024) melaksanakan sosialisasi pendidikan seksual dengan tujuan membantu anak mengenali tubuh dan meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kekerasan seksual. Nugrahani et al. (2024) melaksanakan psikoedukasi pendidikan seksual kepada siswa sekolah dasar dan menemukan

adanya peningkatan skor pemahaman setelah kegiatan. Sementara itu, Salwia et al. (2026) menggunakan ceramah, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan alat peraga visual dalam kegiatan edukasi kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi preventif perlu dikemas secara sederhana, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Meskipun demikian, edukasi mengenai bullying dan kekerasan seksual tidak cukup ditempatkan sebagai proses penyampaian informasi satu arah. Anak perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses perubahan. Dalam konteks tersebut, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan berdasarkan aset yang telah tersedia di lingkungan masyarakat. ABCD menempatkan kekuatan, potensi, hubungan sosial, kelembagaan, dan sumber daya yang dimiliki komunitas sebagai modal utama perubahan. Pendekatan ini tidak hanya berangkat dari persoalan yang dihadapi, tetapi juga dari aset yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan perubahan.

Dalam konteks sekolah, aset tersebut dapat berupa siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai pendamping, lingkungan sekolah sebagai ruang belajar, serta hubungan sosial antara siswa, guru, dan masyarakat. Pendekatan ABCD telah digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan di Indonesia. Alhamuddin et al. (2020) menunjukkan penggunaan ABCD dalam pemberdayaan guru madrasah, sedangkan Bela et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat digunakan untuk mendorong inovasi masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan pengabdian, pendekatan ABCD juga digunakan dalam kegiatan KKN untuk mengoptimalkan potensi lokal dan partisipasi masyarakat (Kurniawan et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 149 melaksanakan edukasi mengenai bullying dan kekerasan seksual di SD Negeri 1 Mekarwangi dan MI Pasir Peuteuy, Kabupaten Pangandaran. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada kebutuhan memberikan penguatan pemahaman preventif kepada siswa pada usia sekolah dasar akhir dengan bahasa yang sederhana dan sesuai perkembangan mereka.

Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui pemaparan, tetapi juga menggunakan video edukasi dan refleksi melalui "Pohon Harapan". Media tersebut digunakan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengungkapkan pandangan dan harapan mereka mengenai lingkungan sekolah yang aman. Model kegiatan ini sejalan dengan temuan Safitri (2025) yang menggunakan edukasi interaktif dan pohon harapan sebagai media reflektif dalam pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran siswa sekolah dasar mengenai bullying dan kekerasan seksual melalui edukasi yang sederhana, partisipatif, dan berbasis aset. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar siswa mampu mengenali perilaku bullying, memahami pentingnya menjaga batasan diri, serta memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam rangkaian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Mekarwangi, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan edukasi dilaksanakan di SD Negeri 1 Mekarwangi pada 29 Juli 2026 dan MI Pasir Peuteuy pada 30 Juli 2026. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas IV, V, dan VI.

Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada permasalahan bullying dan kekerasan seksual, tetapi juga berusaha memanfaatkan aset yang telah tersedia di lingkungan sekolah. Aset tersebut meliputi siswa sebagai subjek perubahan, guru dan pihak sekolah sebagai mitra pendamping, ruang kelas sebagai ruang edukasi, serta hubungan sosial antarsiswa sebagai modal untuk membangun budaya saling menghargai.

Pelaksanaan kegiatan disusun melalui beberapa tahapan ABCD yang disesuaikan dengan konteks sekolah.

1. Discovery

Tahap discovery dilakukan untuk mengenali kondisi dan aset yang tersedia di lingkungan sekolah. Mahasiswa melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan sasaran, waktu, serta bentuk kegiatan. Pada tahap ini, siswa dipandang bukan sebagai kelompok yang hanya memiliki masalah, tetapi sebagai aset utama yang memiliki kemampuan untuk belajar, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

2. Dream

Tahap dream diarahkan untuk membangun gambaran mengenai kondisi sekolah yang diharapkan oleh siswa. Mahasiswa mengajak siswa membayangkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, saling menghargai, dan bebas dari bullying maupun kekerasan. Harapan tersebut kemudian diterjemahkan melalui kegiatan refleksi dan “Pohon Harapan”.

3. Design

Pada tahap design, mahasiswa menyusun kegiatan edukasi dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas IV–VI. Materi disederhanakan agar mudah dipahami dan tidak menggunakan istilah yang terlalu kompleks. Materi utama mencakup pengertian bullying, contoh bullying, dampak bullying, pentingnya menghargai teman, pengenalan batasan tubuh, perilaku yang tidak pantas, keberanian mengatakan tidak terhadap sentuhan atau perlakuan yang membuat tidak nyaman, serta pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Media yang digunakan meliputi materi presentasi sederhana, video edukasi, diskusi, refleksi, dan pohon harapan. Pemilihan video didasarkan pada kebutuhan menghadirkan contoh visual yang lebih dekat dengan karakteristik belajar anak.

4. Define/Destiny

Tahap define/destiny diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan dan refleksi bersama. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pemahaman, memberikan respons terhadap video, dan menyampaikan harapan. Mahasiswa kemudian mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kegiatan ditutup dengan pembuatan “Pohon Harapan”. Setiap siswa menuliskan harapan atau pesan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman pada kertas berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada media pohon yang telah disiapkan. Aktivitas tersebut menjadi bentuk refleksi sekaligus simbol komitmen bersama untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih aman.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan, respons siswa, dokumentasi,

serta hasil refleksi pada pohon harapan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melihat proses, partisipasi, respons, dan bentuk harapan yang disampaikan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan edukasi bullying dan kekerasan seksual dilaksanakan pada dua satuan pendidikan, yaitu SD Negeri 1 Mekarwangi dan MI Pasir Peuteuy. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV–VI. Pelaksanaan pada kedua sekolah menggunakan pola kegiatan yang relatif sama, yaitu pembukaan, penyampaian materi, pemutaran video edukasi, diskusi dan refleksi, serta pembuatan pohon harapan.

1. Edukasi Bullying dan Kekerasan Seksual

Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Pada materi bullying, mahasiswa menjelaskan bahwa tindakan menyakiti teman tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa perkataan yang merendahkan, mengejek, mengucilkan, memperlakukan, atau tindakan lain yang membuat teman merasa takut dan tidak nyaman.



Gambar 1. Suasana penyampaian edukasi di ruang kelas

Penyampaian materi tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah. Mahasiswa memberikan contoh situasi yang mungkin dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diarahkan untuk membedakan tindakan bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain. Pendekatan tersebut penting karena anak sering kali belum dapat membedakan secara jelas antara candaan dan perilaku perundungan.

Pada materi kekerasan seksual, pembahasan disesuaikan dengan usia siswa. Materi diarahkan pada pengenalan tubuh dan batasan diri, pemahaman mengenai sentuhan yang membuat nyaman dan tidak nyaman, keberanian mengatakan “tidak”, serta pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi tindakan yang membuat anak merasa takut, terancam, atau tidak nyaman.

Pemberian materi dilakukan secara hati-hati dengan menghindari penjelasan yang terlalu eksplisit. Fokus utama adalah membangun kemampuan perlindungan diri dan kesadaran bahwa anak mempunyai hak

atas keamanan tubuhnya. Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar yang menempatkan pengenalan batas tubuh dan kemampuan meminta pertolongan sebagai bagian penting dari pendidikan preventif.

2. Pemanfaatan Video Edukasi

Video edukasi digunakan sebagai media pendukung agar materi lebih mudah dipahami siswa. Setelah video ditayangkan, mahasiswa mengajak siswa membahas isi video melalui pertanyaan sederhana. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka lihat, perilaku apa yang dianggap tidak baik, dan bagaimana seharusnya seseorang bersikap ketika menghadapi situasi tersebut.

Pemanfaatan video menjadi bagian penting karena karakteristik siswa sekolah dasar cenderung membutuhkan contoh konkret. Penelitian Vidayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan seksual anak usia sekolah. Sementara itu, Husni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi seksual melalui media video dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar.

Dalam kegiatan KKN, video tidak ditempatkan sebagai satu-satunya media pembelajaran. Video digunakan sebagai stimulus untuk membangun diskusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menonton, tetapi juga diajak mengidentifikasi pesan yang terkandung di dalamnya.

3. Refleksi dan Pohon Harapan

Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam kegiatan. Setelah menerima materi dan menonton video, siswa diajak memikirkan kembali perilaku yang dapat membuat lingkungan sekolah menjadi tidak aman. Mahasiswa kemudian mengarahkan siswa untuk menyampaikan harapan terhadap lingkungan sekolah.



Gambar 2. Antusiasme siswa menempelkan catatan pada “pohon harapan”

Harapan siswa dituangkan melalui “Pohon Harapan”. Siswa menuliskan pesan atau harapan pada kertas, kemudian menempelkannya pada pohon yang telah disiapkan. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan secara sederhana.

Pohon harapan juga berfungsi sebagai media visual yang memperlihatkan bahwa menciptakan

lingkungan sekolah yang aman merupakan harapan bersama. Harapan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keinginan agar tidak terjadi bullying, tetapi juga menggambarkan kebutuhan akan hubungan pertemanan yang baik, sikap saling menghargai, kenyamanan belajar, dan keberanian untuk saling membantu.

Kegiatan serupa juga ditemukan dalam pengabdian Safitri (2025), yang menggunakan pohon harapan sebagai media refleksi setelah edukasi pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya, kegiatan KKN ini mengintegrasikan pohon harapan dengan edukasi yang membahas dua isu sekaligus, yaitu bullying dan kekerasan seksual.

4. Partisipasi Siswa

Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti rangkaian kegiatan dengan respons yang cukup aktif. Interaksi terlihat ketika mahasiswa memberikan pertanyaan, menampilkan video, dan meminta siswa memberikan pendapat. Kegiatan refleksi melalui pohon harapan juga memberikan ruang partisipasi yang lebih personal karena setiap siswa dapat menyampaikan harapan melalui tulisan.

Dari proses tersebut terlihat bahwa pendekatan edukasi yang sederhana dan partisipatif lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian materi yang sepenuhnya satu arah. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melihat contoh, berdiskusi, merefleksikan pengalaman sosial, dan menyampaikan harapan.

Namun, kegiatan ini belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Oleh karena itu, perubahan pengetahuan siswa secara kuantitatif tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan yang terukur. Temuan kegiatan dibatasi pada hasil observasi, respons siswa, proses diskusi, dan refleksi yang dihasilkan selama kegiatan. Batasan tersebut penting agar hasil pengabdian tidak melebihi-lebihkan dampak program.

Pembahasan

Kegiatan edukasi bullying dan kekerasan seksual pada siswa SD Negeri 1 Mekarwangi dan MI Pasir Peuteuy memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang sederhana, partisipatif, dan sesuai perkembangan anak. Kegiatan tidak diarahkan untuk membahas kekerasan hanya sebagai permasalahan, tetapi untuk membangun kemampuan anak dalam mengenali, menghindari, dan merespons situasi yang tidak aman.

Bullying merupakan persoalan yang membutuhkan intervensi sejak pendidikan dasar. Anak yang menjadi korban dapat mengalami dampak pada aspek psikologis dan sosial. Nugroho dan Azizah (2024) menemukan adanya dampak berupa rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, hambatan komunikasi, dan kesulitan membangun hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi pola yang lebih serius.

Pendidikan anti-bullying yang diberikan dalam kegiatan ini menempatkan siswa sebagai bagian dari solusi. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman mengenai siapa yang salah dan siapa yang menjadi korban, tetapi diarahkan untuk memahami perilaku yang dapat menyakiti teman. Dengan demikian, edukasi memiliki fungsi membangun kesadaran sosial dan empati.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fatmasari et al. (2024) yang menekankan pentingnya edukasi anti-bullying untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku bullying, dampak, dan pencegahannya. Sukarman dan Sarilah (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang memadukan pemaparan materi, video, diskusi, dan aktivitas partisipatif dapat digunakan sebagai strategi

pencegahan perundungan.

Aspek kedua yang menjadi fokus adalah kekerasan seksual. Edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak harus dilakukan secara proporsional dan sesuai usia. Tujuan utama bukan memberikan pemahaman seksual yang terlalu luas, tetapi membangun kemampuan perlindungan diri. Anak perlu mengetahui bahwa tubuhnya memiliki batas, terdapat tindakan yang tidak boleh dilakukan orang lain, dan mereka mempunyai hak untuk menolak serta mencari bantuan.

Ratnasari et al. (2019) menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, Simaibang et al. (2021) menemukan bahwa media video animasi dapat digunakan dalam pendidikan reproduksi dan seksualitas pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mendukung penggunaan video sebagai media dalam kegiatan KKN karena media visual dapat membantu menyederhanakan pesan yang bersifat sensitif.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan pentingnya pendekatan reflektif. Penyampaian materi saja belum tentu memberikan ruang kepada anak untuk mengartikulasikan pandangannya. Melalui pohon harapan, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gambaran mengenai sekolah yang mereka inginkan. Proses tersebut memiliki nilai pemberdayaan karena anak tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang mempunyai suara dalam membangun lingkungan sekolah.

Penggunaan pohon harapan juga memperlihatkan relevansi pendekatan ABCD. Dalam ABCD, perubahan tidak hanya dibangun berdasarkan masalah, tetapi berdasarkan aset yang dimiliki komunitas. Anak merupakan aset manusia yang mempunyai gagasan, pengalaman, dan kemampuan untuk terlibat. Guru dan sekolah merupakan aset kelembagaan, sedangkan hubungan sosial antarsiswa merupakan aset sosial. Dengan mengoptimalkan aset tersebut, program pencegahan dapat diarahkan menuju perubahan budaya sekolah.

Bela et al. (2024) menjelaskan bahwa ABCD menekankan pemanfaatan aset dan potensi komunitas sebagai dasar pembangunan. Pendekatan ini juga digunakan dalam berbagai kegiatan KKN dan pemberdayaan. Kurniawan et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dalam kegiatan KKN dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi masyarakat melalui berbagai program pendidikan dan pemberdayaan. Dengan demikian, penerapan ABCD dalam kegiatan edukasi anak dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan kapasitas yang telah tersedia di lingkungan sekolah.

Tahapan discovery dilakukan dengan melihat potensi siswa, guru, dan sekolah. Tahap dream diterjemahkan melalui gambaran mengenai sekolah yang aman dan nyaman. Tahap design dilakukan dengan menyusun media edukasi yang sesuai karakteristik siswa. Tahap define/destiny diwujudkan melalui kegiatan edukasi, refleksi, dan pohon harapan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa ABCD dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan konteks sekolah.

Hal yang juga penting adalah keterlibatan sekolah. Pencegahan bullying dan kekerasan seksual tidak dapat berhenti setelah kegiatan mahasiswa KKN selesai. Program edukasi hanya menjadi salah satu pemantik kesadaran. Keberlanjutan perlu dilakukan melalui penguatan peran guru, komunikasi dengan orang tua, mekanisme pelaporan yang mudah dipahami anak, dan penciptaan budaya sekolah yang aman.

Abdullah dan Ilham (2023) menekankan pentingnya pelibatan orang tua dalam pencegahan bullying. Sementara itu, penelitian Oktaviasary dan Sutini (2024) menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan bimbingan dan pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan anak membutuhkan kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan

lingkungan sosial.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan KKN ini bukan hanya terletak pada pemberian materi mengenai bullying dan kekerasan seksual, tetapi pada upaya menciptakan ruang belajar yang memungkinkan anak mengenali perilaku tidak aman, menyampaikan pendapat, dan membayangkan lingkungan sekolah yang lebih baik. Integrasi antara edukasi, video, diskusi, refleksi, dan pohon harapan menjadi strategi yang relatif sederhana dan dapat direplikasi oleh sekolah maupun kegiatan pengabdian berikutnya.

Meskipun demikian, kegiatan memiliki keterbatasan. Pertama, kegiatan belum menggunakan instrumen pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sehingga dampak program belum dapat dibuktikan secara statistik. Kedua, kegiatan dilakukan dalam waktu terbatas sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Ketiga, evaluasi lebih banyak bersumber dari observasi dan refleksi sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif. Oleh sebab itu, program berikutnya dapat mengembangkan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test sederhana, wawancara guru, serta pemantauan tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan dampak edukasi.

KESIMPULAN

Edukasi bullying dan kekerasan seksual yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Mekarwangi dan MI Pasir Peuteuy menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat digunakan untuk membangun kesadaran preventif siswa sekolah dasar. Melalui tahapan ABCD, siswa, guru, lingkungan sekolah, dan hubungan sosial diposisikan sebagai aset yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman. Penyampaian materi sederhana, pemutaran video edukasi, diskusi, refleksi, dan pohon harapan memberikan ruang kepada siswa untuk mengenali perilaku yang tidak aman sekaligus menyampaikan harapan terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan ini belum mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif sehingga hasil tidak diarahkan pada klaim efektivitas statistik. Namun, partisipasi siswa dan munculnya berbagai harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya pencegahan bullying dan kekerasan seksual. Keberlanjutan program disarankan melalui penguatan peran guru, orang tua, dan pihak sekolah, serta evaluasi berkala menggunakan instrumen yang dapat mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development untuk meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah di era industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74.

- <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Peatric Hatana, A. (2024). Penyuluhan anti bullying terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.55499/semeru.v1i01.1113>
- Fatmasari, Apriani, A. N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>
- Husni, H., Pardosi, S., & Velia, R. (2024). Pengaruh edukasi seks melalui media video animasi lagu mengenal sentuhan terhadap pengetahuan seksualitas anak usia sekolah dasar. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6344>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Kurniawan, S., Rosyidi, A., Solihin, M., Yansah, A., Putri, K. D., Sari, L., Siddiq, M. F., Safitri, T., Rahmawati, P., Yasri, M., & Aprillia, H. (2025). Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Sapta Mulia, Kabupaten Tebo. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1700–1712. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1051>
- Nadia, R., & Aliyyah, R. R. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perundungan pada siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 279–295. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11618>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammah, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar. *Eduabdimas*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Peran guru dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13471>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ratnasari, D., Suryaman, N. T., & Aminuddin, D. (2019). Penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada murid Sekolah Dasar (SD). *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.26539/teraputik.31118>
- Safitri, J. (2025). Peran edukasi sosial dalam pencegahan perundungan pada anak sekolah dasar. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7330>
- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling boneka dalam meningkatkan personal safety skills anak usia dini sebagai pencegahan kekerasan seksual. *JIP: Jurnal Intervensi Psikologi*, 16(1). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss1.art7>
- Salwia, S., Jusnawati, J., Wahda, M. A., Mario, M., & Suhaeb, F. W. (2026). Sosialisasi pendidikan seksual

- untuk anak sekolah dasar dalam menghadapi pubertas di SD Inpres Mangasa 1 Kota Makassar. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 178–184. <https://doi.org/10.35580/tpy2sr40>
- Simabang, F. H., Azzahroh, P., & Silawati, V. (2021). Pengaruh media lembar balik, video animasi terhadap pengetahuan dan sikap mengenai reproduksi seksualitas pada siswa sekolah dasar di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 104–112. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.493>
- Sinduningrum, E., Rossianiz, A. B., Pinardi, S., Hilda, A. M., Hadi, W., Rosalina, R., & Imanda, R. (2025). Pelatihan digital learning untuk meningkatkan kepekaan perlindungan dan pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 985–994. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1763>
- Sukarman, S., & Sarilah, S. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui edukasi dan sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 479–492. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 203–214. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Wicaksana, A. M., Kartika, S. N., Markhamah, M., & Harsono, H. (2024). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak sekolah dasar: Tinjauan sistematis literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20305>
- Zebua, I. A., & Harumi, B. P. Y. (2024). Media pembelajaran pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar di Indonesia: Tinjauan literatur. *Buletin Psikologi*.